

BAB III

PARTISIPASI MASYARAKAT DESA WULUNGSARI DALAM PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN

Desa Wulungsari merupakan salah satu desa di Kabupaten Wonosobo yang mana merupakan Kabupaten termiskin di Jawa Tengah. Upaya paling penting dari pemangku kepentingan seperti Bupati, Camat, ataupun Kepala Desa, dalam melaksanakan pembangunan untuk meraih kesejahteraan masyarakat adalah upaya melakukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini memunculkan kesadaran di dalam masyarakat itu sendiri sehingga mampu secara mandiri memberikan kesejahteraan kepada keluarganya. Hal ini yang menjadi dasar diterapkannya program pemanfaatan lahan sebagai salah satu upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Wulungsari. Program pemanfaatan lahan pun diterapkan melihat kondisi lingkungan di Desa Wulungsari masih banyak lahan-lahan kosong milik warga yang masih belum dimanfaatkan serta iklim daerah yang mendukung untuk bercocok tanam.

“...merupakan langkah memanfaatkan lahan pekarangan supaya maksimal dalam pemanfaatannya. Dulunya itu para penyuluh pertanian berkumpul di Kemranggen untuk mengajarkan teknik pertanian modern bagi warga setempat. Para penyuluh tersebut mengajarkan teknik pertanian modern yang dapat dikembangkan di lahan kosong sekitar rumah, termasuk bagaimana membudidayakan jenis ikan yang dapat diterima pasar, seperti lele, nila hingga gurami. Dari para penyuluh tani yang tinggal dan berbaur bersama warga selama sekitar sepekan itulah, kesadaran warga untuk menata lingkungan terbentuk” .” (wawancara bersama Ibu Sri pada tanggal 17 Maret 2019 pukul 20.10 WIB di rumah Ibu Sri)

Untuk mendukung keberlangsungan pelaksanaan program pemanfaatan lahan, pemerintah desa mengeluarkan beberapa kebijakan, antara lain dengan memasukkan program pelestarian lingkungan dalam RPJMDes sejak tahun 2012, mengalokasikan anggaran dari ADD & Dana Desa untuk mendukung kegiatan PKK dan pemanfaatan halaman. Adanya perdes yang mendukung program HATINYA PKK, serta setiap dusun di Desa Wulungsari memiliki spesifikasi produk yang menjadi unggulan masing-masing dusun.

Produk unggulan setiap dusun di Desa Wulungsari, antara lain : Dusun Kemranggen dengan hasil sayuran dalam *polybag*, bunga, kebun buah nanas dan jambu, dan kebun anggrek; Dusun Depok sebagai kampung strawberry dan purwaceng dengan olahan tanaman purwaceng menjadi kripik dan teh, tanaman strawberry menjadi selai, dan terdapat bank sampah serta produksi pembalut ramah lingkungan wusena (wulungsari sehat natural); Dusun Blindeng sebagai kampung TOGA dengan olahan TOGA menjadi jamu dan Dusun Kacepit sebagai kampung perikanan dengan olahan ikan menjadi produk abon, kripik, stik, serta jual beli ikan dan bibit ikan.

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat ini tentu tidak lepas dari peran pemerintah desa serta yang paling utama yaitu peran aktif masyarakat Desa Wulungsari itu sendiri. Meskipun pelaksanaan suatu

program pembangunan terus menerus dilakukan akan tetapi hasilnya akan sangat berbeda apabila program tersebut didukung dengan adanya partisipasi masyarakat yang baik, partisipasi dalam pembangunan harus dilaksanakan sebagai aspek penting dari pembangunan itu sendiri. Partisipasi juga dapat diartikan sebagai peran kelompok masyarakat baik itu dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, dan materi serta ikut serta dalam memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil program. Untuk mencapai suatu keberhasilan pembangunan, inisiatif, dan kreatifitas dari anggota masyarakat yang lahir dari kesadaran dan tanggung jawab sebagai manusia yang hidup bermasyarakat dan diharapkan tumbuh berkembang sebagai suatu partisipasi dalam rangka untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Pada Bab III ini akan dijelaskan lebih lanjut partisipasi masyarakat di Desa Wulungsari dalam pelaksanaan program pemanfaatan lahan. Bab ini akan terbagi ke dalam beberapa subbab yaitu :

1. Partisipasi masyarakat Desa Wulungsari dalam tahap perencanaan program pemanfaatan lahan
2. Partisipasi masyarakat Desa Wulungsari dalam tahap pelaksanaan program pemanfaatan lahan
3. Partisipasi masyarakat Desa Wulungsari dalam tahap evaluasi program pemanfaatan lahan

4. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Wulungsari dalam melaksanakan program pemanfaatan lahan

3.1 Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Perencanaan, Pelaksanaan, Pemanfaatan Hasil dan Evaluasi

Keikutsertaan masyarakat adalah sangat penting didalam keseluruhan proses pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan selayaknya mencakup keseluruhan proses mulai dari awal sampai tahap akhir. Dengan masyarakat yang memiliki respon sadar akan pentingnya partisipasi mereka dengan baik, maka pelaksanaan pembangunan tersebut juga akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, T. Ndraha (1990 : 52) mengatakan bahwa partisipasi dapat terjadi pada empat jenjang, yaitu :

1. Partisipasi dalam proses pembentukan keputusan
2. Partisipasi dalam pelaksanaan
3. Partisipasi dam pemanfaatan hasil
4. Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan kegiatan integrasi yang harus ditumbuh kembangkan, yang pada akhirnya akan

menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging), rasa tanggung jawab (sanse of responbility) dari secara sadar, bergairah dan bertanggung jawab.

3.1.1 Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, Prof. Dr. Moh. Budiatna, (2001) mengemukakan bahwa dalam sebuah program pemberdayaan masyarakat, sosialisasi sangat diperlukan. Sosialisasi yang paling efektif dilakukan oleh aparat pemerintah jika dibantu oleh tokoh masyarakat setempat. Itupun dengan syarat tertentu yaitu, apabila aparat pemerintah dan tokoh masyarakat tersebut benar-benar jadi panutan masyarakat. Namun kecenderungan selama ini, tidak sedikit masyarakat yang tidak mempercayai aparat pemerintah setempat. Partisipasi masyarakat sejatinya memiliki posisi yang krusial didalam perencanaan suatu program pembangunan, hal ini dikarenakan pada dasarnya masyarakatlah pihak yang paling mengetahui permasalahan dan kebutuhan mereka sendiri. Oleh karena itulah perencanaan pembangunan yang partisipatif kemudian diregulasikan melalui Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yang harus dilaksanakan oleh para aktor-aktor pelaku pembangunan.

Penyusunan dan penetapan rencana mengenai program pemanfaatan lahan di Desa Wulungsari terlebih dahulu dilakukan sosialisasi oleh perangkat desa dibantu dengan PPL serta mendatangkan perwakilan tiap KK seluruh masyarakat Desa Wulungsari yang kemudian dibahas dan dimusyawarahkan di tingkat RT masing-masing se Desa Wulungsari. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Eli Setyoningsih salah satu warga Dusun Blindeng bahwa :

“Ada,waktu itu ada dari kecamatan semua warga dikumpulin di Balaidesa lalu diberi sosialisasi. Semua warga mbak pas kemarin disuruhnya dari desa perwakilan per KK paling tidak salah satu anggota keluarga datang ke sosialisasi itu, sama ada dikasih waktu juga barangkali ada warga yang kurang paham atau ada pertanyaan apa ide, saran, pendapat gitu. Kalau ada saran nanti dirembug mbak bareng-bareng sama semua yang datang lalu dicari kesepakatannya sesuai musyawarah.” (wawancara bersama Ibu Eli pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 19.50 WIB di rumah Ibu Eli)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, sosialisasi terlebih dahulu diberikan kepada warga melalui pertemuan yang diadakan per kelompok masyarakat (PKK, KWT, Perkumpulan RT dll) setempat yang dihadiri oleh warga serta perangkat Desa serta PPL, pada pertemuan tersebut warga kemudian selain diberikan pengetahuan umum mengenai apa dan bagaimana program akan dilaksanakan (seperti proses perawatan, penanaman, panen dll) tetapi juga disediakan waktu untuk mereka menyampaikan pendapat ataupun saran mengenai rencana pelaksanaan program tersebut.

Menurut pengamatan yang peneliti lakukan dengan mengikuti kegiatan sosialisasi rutin yang dilaksanakan di kediaman Ketua KWT Desa Wulungsari didapat bahwa kegiatan yang dilakukan pada saat sosialisasi yang dihadiri oleh warga serta PPL meliputi pembelajaran diikuti masyarakat pada pengenalan mengenai program pemanfaatan lahan pekarangan dan ketika mengikuti pertemuan rutin. Pertemuan untuk pembelajaran mengenai tata cara penanaman dan perawatan tanaman serta sosialisasi dilakukan untuk membahas dan mempelajari mengenai bagaimana proses pelaksanaan pemanfaatan lahan tersebut.

Partisipasi masyarakat dalam perumusan/perencanaan program Pemanfaatan lahan di Desa Wulungsari bisa dibilang cukup baik , selain itu pemahaman dan pengetahuan masyarakat yang bermukim di Desa Wulungsari, Kecamatan Selomerto terhadap Program Pemanfaatan lahan didapat dari pertemuan sosialisasi sebelumnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di Desa Wulungsari juga didapat bahwa semua narasumber mengetahui apa itu Program pemanfaatan lahan yang dilakukan di desa mereka. Selain itu warga yang datang mengikuti pertemuan juga lumayan banyak, karena meskipun apabila tidak bisa datang kemudian diwakilkan oleh anggota keluarga yang lain. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu warga Dusun Blindeng Ibu Eli bahwa :

“Kalo rapat biasanya pada datang, Rt-rt, perangkat desa juga sama perwakilan tiap rumah tangga paling tidak satu anggota yang datang. Perkumpulannya di Balaidusun” (wawancara bersama Ibu Eli pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 19.50 WIB di rumah Ibu Eli)

Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat di Desa Wulungsari dalam aspek kehadiran dalam menghadiri undangan pertemuan/rapat serta sosialisasi dari pemerintah Desa sudah cukup baik akan tetapi berdasarkan pengamatan, hanya beberapa masyarakat saja yang menyampaikan pendapat dalam pertemuan tersebut sebagian besar dari masyarakat hanya menerima bahwa apapun yang menjadi keputusan dari pemerintah desa itu untuk kesejahteraan masyarakat dalam arti lain partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan ini hanya bersifat pasif saja.

3.1.2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu tindakan nyata dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci. Menurut Koentjaraningrat (I Nyoman, 2010:55) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan proyek-proyek pembangunan masyarakat dapat diajak untuk berpartisipasi dengan jalan menyumbangkan tenaga. Partisipasi masyarakat seringkali dianggap sebagai bagian yang tidak terlepas dari upaya pemberdayaan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan ini harus melibatkan semua pihak, harus

bekerjasama dan bertanggungjawab agar semua tujuan yang telah direncanakan dan disepakati sebagai hasil dari keputusan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan.

Dalam suatu program pembangunan desa, masyarakat sebaiknya tidak hanya menikmati hasil dari pembangunan saja akan tetapi juga harus terlibat dalam proses pelaksanaan pembangunan hal ini dikarenakan masyarakat diharapkan untuk kedepannya dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan pembangunan apakah sudah sesuai dengan target perencanaan atau tidak. Selain itu, hal tersebut juga bisa membantu menciptakan suasana kebersamaan dan keterbukaan sehingga diharapkan pembangunan yang sudah terlaksana kedepannya dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Pelaksanaan program pemanfaatan lahan di Desa Wulungsari dibagi menjadi empat fokus pemanfaatan yang berbeda tiap dusun. Pertama Dusun Kecepit memiliki sumber daya berupa perairan, terdapat banyak sungai yang kemudian difokuskan untuk membudidayakan ikan, sedangkan di Dusun Kemranggen yang juga menjadi destinasi utama Kampung Tani lebih fokus ke pemanfaatan berupa warung hidup yaitu ditanami dengan jenis tanaman yang mengandung sumber vitamin dan mineral yaitu sayur-sayuran seperti cabe, terong, tomat, sawi, dll serta buah-buahan, selanjutnya ada Dusun Blindeng yang memiliki fokus pemanfaatan TOGA seperti kunyit, jahe, temulawak, kencur dll dan

beberapa ada juga yang menanam sayur, dan yang terakhir adalah Dusun Depok yang berfokus ke penanaman Strawberry dan purwaceng.

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan mengenai partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pemanfaatan lahan di Desa Wulungsari didapatkan bahwa masyarakat selalu dilibatkan dalam pelaksanaan pembangunan.

*“Kalau program pemanfaatan lahan ini semua warga ikut melaksanakan mbak, cuman tiap daerah itu fokusnya beda-beda kalau disini strawberry sama purwaceng, kalau di Blindeng TOGA, kalau di Kecepit itu perairan dan terakhir di Keranggan itu yang paling menonjol disana ada tanaman hias, sama sayur-sayuran”.
(wawancara bersama Ibu Ganti pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 18.30 WIB di rumah Ibu Ganti)*

Berdasarkan wawancara dengan salah satu perangkat Desa Wulungsari juga bahwa keikutsertaan masyarakat ini dimaksudkan supaya masyarakat mengetahui bagaimana proses pelaksanaan karena bagaimanapun fokus utama dari program pemanfaatan lahan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Meskipun pelaksanaan program pemanfaatan lahan ini bersifat wajib, akan tetapi warga masyarakat Desa Wulungsari juga mengatakan bahwa mereka ikut dalam pelaksanaan program secara suka rela, tidak ada rasa terpaksa karena mereka merasakan manfaat dari program

pemanfaatan lahan ini. Seperti wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat Desa Wulungsari :

“Ya saya cukup senang soalnya ada manfaatnya buat kita mbak, bisa nambah penghasilan juga apalagi buat ibu rumah tangga seperti saya. Selain karena ini wajib semua warga, disuruh sama desa tapi juga karena itu tadi mbak ada manfaatnya jadi termasuk dorongan diri sendiri juga. Sebelumnya juga saya ada keinginan sendiri buat nanem, cuman karena ada lomba Hatinya PKK ini jadi kita tingkatkan biar lebih baik lagi, lebih banyak nanemnya.” (wawancara bersama Ibu Sri pada tanggal 17 Maret 2019 pukul 20.10 WIB di rumah Ibu Sri)

Akan tetapi, berdasarkan dari wawancara beberapa narasumber dikatakan bahwa partisipasi warga dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan pemanfaatan lahan ini akhir-akhir ini mulai menurun. Sehingga harus saling memotivasi antar warga supaya lebih giat lagi dalam melaksanakan program. Selain permasalahan partisipasi yang menurun permasalahan lain yang menghambat pelaksanaan program ini mengenai lingkungan seperti yang dikatakan oleh Ibu Eli selaku warga masyarakat Desa Wulungsari:

“Kalau kemarin yang jadi masalah itu tentang ayam, dulu masih banyak ayam yang berkeliaran engga dikandang jadi merusak tanaman, tapi sekarang sudah ada peraturan desa yang ngatur mbak biar ayam harus dikandang enggak boleh dibiarkan berkeliaran biar nggak merusak tanaman” (wawancara bersama Ibu Eli pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 19.50 WIB di rumah Ibu Eli)

Gambar 3.1
Pekarangan rumah warga yang melaksanakan pemanfaatan lahan



Sumber : Dokumen pribadi

Meskipun partisipasi warga dalam melakukan pemanfaatan lahan ini tidak sebanyak ketika awal pelaksanaan tetapi berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Wulungsari, masih banyak warga yang menghiasi halaman mereka dengan tanaman-tanaman hias, buah serta sayur-sayuran terutama di Dusun Kemranggen yang merupakan dusun pertama yang melaksanakan pemanfaatan lahan ini bahkan hingga sekarang Dusun Kemranggen masih sering kedatangan kunjungan-kunjungan dari berbagai daerah yang ingin melihat dan belajar mengenai pemanfaatan lahan pekarangan.

3.1.3 Tahap Pemanfaatan Hasil

Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak terlepas dari kualitas dan kuantitas hasil pelaksanaan pembangunan yang bisa dicapai. dari segi kualitas keberhasilan suatu program akan ditandai dengan adanya peningkatan output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari seberapa besar prosentase keberhasilan program yang dilaksanakan apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan atau tidak. (Hakim, 2017:50)

Masyarakat harus ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan suatu program pembangunan apabila ingin ikut merasakan dan mengambil manfaat dari pelaksanaan program tersebut karena pengambilan manfaat dalam suatu program pembangunan ini harus dibagikan dan dirasakan oleh orang-orang yang ikut berpartisipasi dan bekerjasama didalamnya.

Menurut Sugiarso, dkk (2017:345) Program pemanfaatan lahan pekarangan ini dapat memiliki tiga manfaat secara sekaligus, yakni peningkatan nilai-nilai konservasi, nilai ekonomi, dan nilai ketahanan pangan. Adapun selengkapnya dijelaskan sebagaimana uraian berikut: 1) Nilai konservasi, yakni konservasi lingkungan, dimana tanah pekarangan dapat digunakan sebagai daerah resapan air melalui pembuatan lubang resapan biopori, sehingga setiap rumah tangga akan mampu melakukan konservasi air. Hal ini akan membantu recharges air ke dalam tanah

sehingga akan menjadi cadangan untuk kebutuhan masyarakat pada saat musim kemarau yang kering. 2) Nilai ekonomi, yakni melalui peningkatan wirausaha agribisnis, dimana pemanfaatan lahan pekarangan dengan penanaman tanaman hortikultura seperti sayuran, bumbu-bumbu dapur, dan buah-buahan akan mendatangkan keuntungan ekonomi bagi keluarga. Pertama, kebutuhan akan sayur dan bumbu dapur dengan standar kualitas tinggi, bergizi, dan aman dapat dicukupi oleh dirinya sendiri tanpa harus membeli dari luar. Apalagi jika dilakukan secara intensif, maka dapat menghasilkan nilai ekonomi yang lebih besar karena ibu-ibu rumah tangga dapat menjual hasil petanian rumah tangga tersebut ke pasar. Kedua, pemanfaatan lahan pekarangan tidak membutuhkan banyak biaya karena didukung dengan pemanfaatan teknologi terapan sederhana, seperti misalnya pembuatan pupuk organik sendiri. 3) Nilai ketahanan pangan, melalui penanaman tanaman hortikultura seperti sayuran, bumbu-bumbu dapur, dan buah-buahan akan menjamin ketahanan pangan keluarga. Apalagi sayuran dan tanaman bumbu dapur seperti cabai, merupakan bahan pokok yang dikonsumsi setiap hari.

Berdasarkan teori diatas, untuk pelaksanaan pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Wulungsari hanya memuat 2 manfaat saja yaitu nilai ekonomi dan nilai ketahanan pangan. Hal ini dikarenakan untuk nilai konservasi, di Desa Wulungsari untuk pemanfaatan lahan menggunakan

tanaman polybag dan bukan merupakan tumbuhan keras sehingga tidak bisa mendapat nilai konservasi. Nilai tambah yang diperoleh warga masyarakat Desa Wulungsari selain lingkungan yang bersih, sehat, asri dan nyaman tetapi juga diperolehnya penghasilan tambahan dari hasil penjualan sayuran serta produk olahan. Desa Wulungsari bekerjasama dengan berbagai pihak seperti paguyuban pedagang sayur dalam proses pemasaran produk-produknya. Beberapa daerah di Indonesia juga telah melakukan kunjungan ke Desa Wulungsari. Manfaat dalam pelaksanaan program pemanfaatan lahan di Desa Wulungsari ini cukup dirasakan oleh masyarakat setempat terutama dalam segi perekonomian. Program ini dirasa dapat membantu untuk mencukupi kebutuhan meskipun belum seberapa seperti yang disampaikan oleh ibu Ganti selaku warga Desa Depok :

“Kalau dipelaksanaan ini saya karena pekerjaan saya juga pedagang saya berperan di pemasaran mbak kalau ada warga yang punya banyak sayuran nanti saya yang mengelola saya yang menjualkan ke pasar. Itu lumayan mbak kadang dapatnya bisa buat nambah-nambah penghasilan. Kadang perhari buat saya bisa sampai 20 ribu kadang 50 ribu.” (wawancara bersama Ibu Ganti pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 18.30 WIB di rumah Ibu Ganti)

Untuk pemasaran hasil dari pemanfaatan lahan ini memang masih bersifat individual, seperti penjelasan dari Ibu Ganti diatas untuk pemasaran, biasanya masyarakat akan menjualnya kepada pedagang sekitar yang kemudian nanti akan dijual kembali oleh pedagang tersebut

ke pasar meskipun ada juga yang dijual langsung tanpa melalui perantara pedagang. Berdasarkan wawancara dengan Kaur Kesos Desa Wulungsari Bapak Aji, sebenarnya di Desa Wulungsari sudah ada BUMDes sejak lama akan tetapi sudah lama tidak difungsikan karena partisipasi pemuda yang rendah dan masih direncanakan untuk dirintis lagi.

Untuk hasil perikanan, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Dusun Kecepit, disini para pemudalah yang berpartisipasi dalam pemasaran ikan, para pemuda Dusun Kecepit membuat suatu komunitas bernama Youngfarm yang digunakan sebagai wadah para petani desa menjual hasil ikan-ikan mereka. Selain dijual secara langsung, para pemuda desa juga menjual hasil ikan dari para petani melalui media Online.

Gambar 3.2 Pemuda Desa Wulungsari yang menjual hasil panen



Sumber : Dokumentasi pribadi

Untuk hasil pertanian lainnya seperti TOGA untuk penjualannya biasanya tidak tentu terkadang dimanfaatkan sendiri, kadang dijual kepada tetangga yang membutuhkan ataupun ke penjual jamu hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Eli :

“ Kalau TOGA kan tidak mesti tiap bulan panen mba, tapi kan ada sampingan juga nanem sayur nah itu bisa untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Aturannya mau ngoseng kangkung beli, jadi enggak usah beli bisa metik sendiri tinggal potong. Kalau misal ada yang kita enggak butuh itu bisa dijual mbak, seperti Kucai itu kalau kelebihan saya jual. Kemarin itu juga Dusun habis panen jahe, uangnya masuk Kas Dusun “(wawancara bersama Ibu Eli pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 19.50 WIB di rumah Ibu Eli)

Selain itu, setelah Desa Wulungsari mendapat gelar menjadi kampung pangan lestari sebagai salah satu *impact* dari program pemanfaatan lahan ini, di Dusun Kemranggen yang memiliki fokus pemanfaatan lahan berupa sayuran, buah, serta tanaman hias sering menjadi destinasi wisatawan maupun daerah-daerah lain yang ingin melakukan kunjungan banyak juga Tim PKK dari berbagai daerah di Indonesia yang ingin bertukar ilmu maupun meningkatkan wawasan seperti Tim Penggerak PKK Kabupaten Sekadau, Tim Penggerak PKK Bangka Belitung, Tim Penggerak PKK Kabupaten/Kota se Sumatera Barat dll seperti yang disampaikan oleh Sri selaku warga Dusun Kemranggen :

“Banyak mbak, karena ternyata dari upaya kecil menanam itu, pendapatan keluarga pun juga meningkat. Banyak ibu-ibu yang bahkan dalam setiap panen cabe dan terong saja bisa menghasilkan angka ratusan ribu rupiah. Belum lagi ketika kini

mereka mengembangkan tanaman nanas batu di kebun sekitar rumah. Jenis nanas tersebut ternyata cukup baik diterima pasar. Selain itu, Dusun Kemranggen ini juga sebagai Kampung Tani itu sering dapat kunjungan-kunjungan dari daerah-daerah nah itu tiap rombongan (sekitar 20-60) ditarik tarif sekitar 100-150 ribu rupiah itu nanti uangnya masuk Kas, belum lagi kalau pada beli tanaman atau bibit dan bunga itu biasanya pada beli buat dijadiin oleh-oleh, per polybag itu harganya sekitar 10 ribu sampai 15ribuan. Kalau untuk hasil panen sayur itu bahkan sampai dijual diluar dusun, biasanya bermitra sama industri kecil seperti loncang, KWT Legowo bermitra dengan perajin combro, dan penjual martabak. Sedangkan sayuran selada, bermitra dengan Warung Iwak Kali Manyaran Wonosobo.” (wawancara bersama Ibu Sri pada tanggal 17 Maret 2019 pukul 20.10 WIB di rumah Ibu Sri)

Selain manfaat secara ekonomi, manfaat lain yang didapat dengan pelaksanaan program pemanfaatan lahan ini juga bermacam-macam seperti salah satunya adalah tingginya antusiasme warga Kemranggen untuk bertani memanfaatkan lahan di halaman rumah tersebut makin tampak, ketika pada Tahun 2014 lalu, Tim Penggerak PKK Kabupaten Wonosobo menunjuk PKK Desa Wulungsari sebagai wakil Kecamatan Selomerto dalam lomba 10 Program Pokok PKK yang kemudian menjadi juara hingga Desa Wulungsari menjadi salah satu nominasi dalam kegiatan HATINYA (Halaman Asri Teratur Indah dan Nyaman) PKK mewakili Provinsi Jawa Tengah maju ke tingkat nasional, yang penilaian lapangan oleh tim telah dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2017 lalu. Dan pada Puncak HKG-PKK ke-45 sekaligus Jambore Nasional Kader PKK yang diselenggarakan di Ancol tanggal 2-4 Oktober 2017 yang lalu, akhirnya Wulungsari terpilih menjadi yang terbaik Nasional mengalahkan desa-desa

lain yang masuk nominasi antara lain dari Kabupaten Pulau Pisau Kalimantan Tengah, Minahasa Sulawesi Utara, Rokan Hilir Riau, dan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara,. Selain sebagai Desa Terbaik Nasional HATINYA PKK, Desa Wulungsari juga mendapatkan beberapa predikat seperti Desa Pangan Lestari dan diresmikan sebagai kampung tani pada tahun 2013. Program pemanfaatan lahan yang dilakukan bukan hanya memprioritaskan ke arah pemberdayaan ekonomi saja, melainkan juga ke arah penyadaran kepada masyarakat Desa Wulungsari akan pentingnya menjaga kesehatan, mengelola dan menjaga sumber daya alam, serta terus berupaya menekan angka kemiskinan yang nantinya diharapkan bisa memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

Selain itu, manfaat yang dirasakan dari pelaksanaan program pemanfaatan lahan ini berdasarkan wawancara dengan masyarakat Desa Wulungsari adalah :

“Senang mbak, karena tadi itu sangat banyak manfaatnya buat kita. Mungkin belumlah seberapa yang dihasilkan, tapi selain itu juga menambah nilai-nilai sosial, kebersamaan, gotong royong sesama warga gitu.” (wawancara bersama Ibu Sri pada tanggal 17 Maret 2019 pukul 20.10 WIB di rumah Ibu Sri)

Dari hasil wawancara kepada warga, menurut masyarakat Desa Wulungsari selain bermanfaat secara ekonomi tetapi pemanfaatan lahan pekarangan ini juga bermanfaat untuk menambah modal sosial warga seperti menambah rasa bangga mereka untuk tinggal di Desa Wulungsari

serta menambah nilai-nilai sosial, keberamaan, gotong royong serta rasa saling menjaga lingkungan bersama-sama.

3.1.4 Tahap Evaluasi

Pada tahapan Evaluasi ini, dilakukan dokumentasikan dan melakukan penilaian mengenai apa saja yang terjadi ketika pelaksanaan program dan juga mengapa hal tersebut terjadi dan juga untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keadaan tersebut. Dengan kata lain evaluasi adalah upaya untuk mengetahui apakah ada hubungan antara program yang dilaksanakan dengan hasil yang dicapai serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Bryant dan White, 1987).

Tahap evaluasi dianggap penting, hal ini dikarenakan partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan baik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program selanjutnya. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi dapat dilakukan dengan memantau hasil dari program suatu pembangunan. Masyarakat pada tahap ini dituntut untuk harus bersikap kritis mengenai apakah pelaksanaan suatu program pembangunan tersebut sudah sesuai dengan perencanaan yang diharapkan. Tanpa adanya evaluasi dari masyarakat maka akan memperbesar peluang terjadinya penyimpangan yang merugikan masyarakat itu sendiri. Kegiatan evaluasi program pembangunan sangat diperlukan. Selain agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan

untuk memperoleh umpan balik tentang baik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan.

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan mengenai partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi program pemanfaatan lahan di Desa Wulungsari menyatakan bahwa masyarakat (perwakilan masyarakat) sepenuhnya diikutsertakan dalam evaluasi hasil-hasil pembangunan, sehingga masyarakat merasa puas dan akhirnya secara bersama-sama ikut bertanggungjawab dalam melestarikan pembangunan yang telah direalisasikan sambil merancang berbagai program pembangunan desa pada tahap berikutnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Eli ketika diwawancarai di kediaman beliau :

"Ada pertemuan rutin di balaidusun, biasanya setiap selapanan. Sebulan sekali kalau hari Kamis Pahing Biasanya dikumpulin perwakilan per KK di pertemuan rutin tadi, untuk masukan nanti diberi waktu barangkali ada yang ingin disampaikan. Kadang juga dibahas mengenai kedepannya nanemnya mau seperti apa Kalo rapat biasanya pada datang, Rt-rt, perangkat desa juga sama perwakilan tiap rumah tangga paling tidak ada satu anggota yang datang. Perkumpulannya di Balaidusun" (wawancara bersama Ibu Eli pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 19.50 WIB di rumah Ibu Eli)

Pada pertemuan rutin yang juga diikuti oleh PKL tersebut kegiatan yang dilakukan biasanya berupa mengevaluasi program, membahas apa saja kekurangan yang nantinya bisa dikembangkan menjadi lebih baik lagi

serta menampung apakah ada masukan ide-ide ataupun saran selama pelaksanaan dari warga setempat.

Gambar 3.3 Sosialisasi rutin Dusun Kemranggen



Sumber : Dokumentasi pribadi

Berdasarkan observasi peneliti pada perkumpulan rutin untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut juga masyarakat diberi motivasi-motivasi untuk lebih giat dalam menanam supaya program bisa terus berjalan dan lebih baik lagi,

"Ya paling ngajak yang lain biar tetep nanem gitu mbak, dijaga kekompakannya. Intinya saling memotivasi antar warga supaya lebih semangat lagi menanamnya biar bisa terus berjalan pemanfaatan lahannya." (wawancara bersama Ibu Ganti pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 18.30 WIB di rumah Ibu Ganti).

Selain itu, untuk evaluasi dan monitoring pelaksanaan yang dilakukan di Dusun Kemranggen juga dengan menunjuk 30 anggota Kelompok Tani untuk dibagi kedalam 4 RT sebagai pengawas mana saja masyarakat yang kurang dalam melaksanakan kegiatan menanam ini yang kemudian diberikan bimbingan untuk lebih baik lagi.

3.2 Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Wulungsari

Adapun beberapa bentuk partisipasi masyarakat yang secara umum mewarnai dalam pelaksanaan program ini, yang mana partisipasi tersebut apabila diklasifikasikan oleh penulis maka bentuk partisipasi di Desa Wulungsari ada empat bentuk yaitu partisipasi non fisik yang berupa ide/pikiran, finansial (uang), material (barang), serta partisipasi secara langsung (fisik / tenaga). Keempat aspek tersebut kemudian dapat dijelaskan melalui serangkaian uraian hasil penelitian sebagai berikut :

3.2.1 Partisipasi Non Fisik (Ide / Pemikiran)

Menurut Keith Davis (dalam Intan dan Mussadun, 2013:34) Pikiran/non fisik, merupakan jenis partisipasi dimana partisipasi tersebut merupakan partisipasi dengan menggunakan pikiran seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Dalam suatu proses pembangunan, demi mewujudkan tercapainya tujuan dari pembangunan tersebut idealnya diperlukan adanya partisipasi masyarakat.

Hal ini dikarenakan tujuan utama dari suatu pembangunan itu sendiri nantinya akan dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Partisipasi disini dapat diartikan sebagai kesediaan masyarakat untuk membantu keberhasilan berjalannya suatu program sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tiap masyarakat. Oleh karena itu, partisipasi non fisik yang berupa ide atau pikiran merupakan salah satu partisipasi yang mendasar terutama pada tahap perumusan atau perencanaan. Kehadiran masyarakat dalam tahap ini nantinya sebagai tahap awal yang menentukan bagaimana proses pelaksanaan program akan dilakukan.

Partisipasi masyarakat dalam bentuk non fisik ini sebenarnya mengenai bagaimana masyarakat terlibat dalam proses perencanaan suatu program dengan menyumbangkan buah pikirannya yang dapat disampaikan baik itu berupa saran-saran ataupun ide dalam berbagai kegiatan seperti rapat ataupun pertemuan. Adapun pendapat-pendapat tersebut kemudian ditampung untuk dipertimbangkan berdasarkan prioritasnya apakah pendapat tersebut bermanfaat atau tidak untuk masyarakat serta apakah pendapat tersebut mewakili suara terbanyak dalam pertemuan tersebut atau tidak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Sri Marniyati bahwa:

“Nanti pendapat-pendapat yang masuk dari masyarakat di musyawarahkan secara bersama-sama mana yang lebih masuk

prioritas” (wawancara bersama Ibu Sri pada tanggal 17 Maret 2019 pukul 20.10 WIB di rumah Ibu Sri)

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, maka didapat bahwa masyarakat Desa Wulungsari aktif ikut dalam kegiatan sosialisasi maupun pertemuan yang diadakan secara rutin akan tetapi untuk mengemukakan ide, saran dan gagasan masih cenderung pasif dimana berdasarkan observasi, masyarakat Desa Wulungsari hampir semua dari merekaikut dalam pertemuan rutin maupun sosialisasi tetapi dalam penyampaian ide hanya sedikit yang menyampaikan, kebanyakan dari mereka hanya mengiyakan saja tidak ikut memberi sumbangan pemikiran ketika dilangsungkan perencanaan. Biasanya warga yang berani menyampaikan pendapat atau ide ketika pertemuan rutin adalah pengurus seperti anggota KWT, maupun anggota PKK, sedangkan masyarakat yang lainnya kurang memiliki kemampuan untuk berbicara ketika pertemuan berlangsung sehingga memilih untuk diam saja, hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Eli :

“Kalau ide buat perencanaan saya tidak ngasih mbak, saya Cuma datang aja tapi engga ngasih saran soalnya bingung mau ngomongnya gimana, biasanya yang ngasih ide gitu yang anggota anggota pkk atau kelompok tani, yang sudah paham tentang programnya itu”. (wawancara bersama Ibu Eli pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 19.50 WIB di rumah Ibu Eli)

3.2.2 Partisipasi Finansial (Uang)

Selanjutnya ada partisipasi secara finansial (uang). Uang, merupakan jenis partisipasi dimana partisipasi tersebut menggunakan uang sebagai alat guna mencapai sesuatu yang diinginkan (Keith Davis dalam Intan dan Mussadun, 2013:34). Dalam melaksanakan suatu program pembangunan, uang atau dana merupakan salah satu faktor penting terlaksananya proses pembangunan. Tanpa adanya dukungan finansial maka keberlangsungan dari suatu program pembangunan pasti akan terpengaruh. Akan tetapi dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa Wulungsari, pada saat awal pelaksanaan memang belum ada bantuan dari pemerintah desa secara finansial sehingga masyarakat harus menggunakan dana mereka sendiri dalam menyediakan material untuk pelaksanaan program.

Seperti yang didapat dari hasil turun lapangan dan wawancara bersama Ibu Ganti dibawah ini :

“Kalau awal itu semua dari pribadi awalnya, pertamanya enggak ada bantuan, swadaya murni beli apa-apa pakai uang warga masing-masing” (wawancara bersama Ibu Ganti pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 18.30 WIB di rumah Ibu Eli)

Berdasarkan pengamatan peneliti didapat bahwa Masyarakat Desa Wulungsari sudah sadar akan pentingnya pemanfaatan lahan ini dimana mereka pada awal kegiatan mau menggunakan swadaya sendiri, karena

tanpa adanya swadaya dari masyarakat atau hanya mengandalkan bantuan bantuan desa maka pembangunan tidak akan berjalan dengan lancar. Sumber pembiayaan pemanfaatan lahan pekarangan didasarkan kepada swadaya gotong royong dan partisipasi masyarakat.

Secara finansial, Desa Wulungsari juga dalam pelaksanaan pemanfaatan lahan ini mendapat beberapa bantuan dari pemerintah diantaranya :

1. Pada tahun 2013 masuk bantuan Rp.50.000.000,- dari kabupaten yang tujuannya untuk melaksanakan pelatihan, merubah pola pikir supaya masyarakat suka menanam, dimana dalam satu minggu 50 orang dilatih dengan biaya Rp.50.000.000,- tadi juga mendatangkan pakar-pakar.
2. Kemudian pada tahun 2017 Untuk pemanfaatan lahan di bidang perikanan mendapat bantuan dari Dinas Pertanian sebesar Rp.25.000.000,-. Dari dana tadi itu kemudian dipakai untuk pembenihan membeli bibit dan juga pakan.
3. Kemudian ada juga bantuan dari provinsi sebesar Rp.50.000.000,- yang kemudian digunakan untuk pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan

4. Serta bantuan dari desa selama tiga kali sebesar Rp.500.000,-, Rp.700.000,-, dan Rp.900.000,- dengan total bantuan Rp. 2.000.000,-
5. Dan yang terakhir bantuan dari pemerintah dalam bentuk barang berupa tanah, polybag, bibit cabai, serta pupuk.

Hingga pada tahun 2016 dianggarkan ADD untuk kegiatan program pemanfaatan lahan sebesar Rp.250.000,- seperti yang dikatakan oleh Bapak Aji selaku Kaur Kesra Desa Wulungsari. Selain dibantu dengan Anggaran Dana Desa, uang kas yang didapat dari hasil pelaksanaan program pemanfaatan lahan seperti hasil panen, penjualan produk olahan serta pendapatan dari kunjungan-kunjungan dari berbbagai daerah.

Peranan bantuan pemerintah dan bantuan dari sumber lainnya sifatnya sebagai pendorong dan perangsang untuk tumbuh dan berkembangnya swadaya gotong royong dan partisipasi masyarakat. Bantuan pemerintah dalam keadaan dan kondisi tertentu merupakan faktor pendorong untuk menumbuhkan kreatifitas dan aktivitas masyarakat dengan swadaya dan gotong royong.

3.2.3 Partisipasi Material (Barang)

Barang, merupakan jenis partisipasi dimana partisipasi dilakukan dengan sebuah barang untuk membantu guna mencapai hasil yang diinginkan (Keith Davis dalam Intan dan Mussadun, 2013:34). Partisipasi barang yang dimaksud disini ialah partisipasi masyarakat untuk dapat menyumbangkan bahan-bahan tertentu secara sukarela yang dibutuhkan dalam rangka pelaksanaan program pemanfaatan lahan Desa Wulungsari dimana sumbangan materi (barang) disini biasanya dilakukan secara langsung. Respon masyarakat dapat terbilang cukup positif, dimana masyarakat secara sukarela menyiapkan lahan dan barang-barang yang kiranya diperlukan dalam kegiatan pemanfaatan lahan seperti polybag, tanah dll dalam pelaksanaan program ini. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Eli selaku warga masyarakat Desa Wulungsari bahwa:

“Kalau awal itu semua dari pribadi awalnya, pertamanya enggak ada bantuan, swadaya murni beli apa-apa pakai uang warga masing-masing. Baru kemudian polybag sama bibit dapat subsidi dari pemerintah mbak, paling kalau saya itu sekarang ikut cari tanah biasanya warga bareng-bareng ngambil tanah soalnya agak jauh tempatnya“.(wawancara bersama Ibu Eli pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 19.50 WIB di rumah Ibu Eli

Gambar 3.4
Warga Desa Wulungsari sedang menyiapkan media tanam

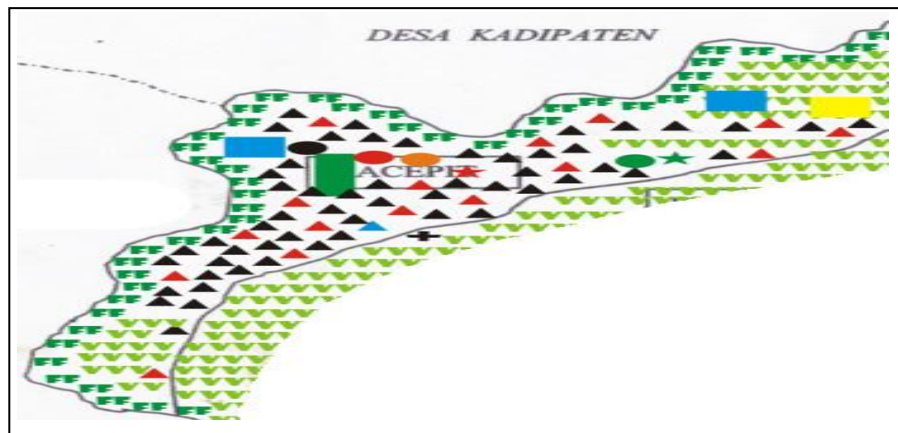


Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sedangkan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Dusun Kemranggen pada tanggal 8 Mei 2019 masyarakat kemranggen kebanyakan untuk media tanam seperti tanah mereka lebih memilih untuk membeli karena di Dusun Kemranggen susah didapat biasanya 1 karung tanah berkisar 20 ribu dan bisa untuk mengisi sekitar 30 polybag

Sedangkan untuk pemanfaatan lahan untuk perikanan yang dilakukan di Dusun Kecepit, warga menggunakan lahan sawah mereka.

Gambar 3.5 Peta Dusun Kecepit



V SAWAH	F LADANG
★ MASJID/MUSHOLA	● SD
★ KANTOR DESA	● TPQ/MADRASAH
+ GEREJA	● PAUD
■ MATA AIR	● KUBURAN
■ UPR NILA SARI	▲ PKD
■ LAPANGAN SEPAKBOLA	▲ RTM
	▲ RUMAH

Sumber : Dokumen Perencanaan Apresiatif Desa Wulungsari 2015

Dimana di Dusun Kecepit ini hampir 80% warganya mengikuti pemanfaatan lahan ini, sekitar 24 Ha dari total 30 Ha lahan pesawahan terpakai untuk pemanfaatan lahan ini.

Informasi ini menyatakan bahwa masyarakat Desa Wulungsari sudah partisipatif dalam pelaksanaan dimana mereka dengan sukarela dan kesadaran sendiri menyiapkan bahan-bahan bersama-sama demi keberlangsungan pelaksanaan program pemanfaatan lahan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kesadaran masyarakat Desa Wulungsari atas pentingnya program ini cukup baik

3.2.4 Partisipasi Fisik (Tenaga)

Tenaga, merupakan jenis partisipasi dimana partisipasi tersebut dengan mendayagunakan seluruh tenaga yang dimiliki secara kelompok maupun individu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (Keith Davis dalam Intan dan Mussadun, 2013:34). Selain partisipasi dalam bentuk ide/pikiran, tenaga juga merupakan salah satu bentuk partisipasi dari masyarakat yang sangat potensial dan dominan dalam proses pemanfaatan lahan di Desa Wulungsari, khususnya dalam pelaksanaan program tersebut karena sebagaimana diketahui bahwa dalam pelaksanaan suatu program, tidak semua masyarakat dapat ikut berpartisipasi secara penuh hal ini dikarenakan perbedaan kemampuan antar masyarakat. Dikatakan bahwa bahwa masyarakat Indonesia, terutama mereka yang tinggal di pedesaan dapat menyelesaikan berbagai pekerjaan atas dasar gotong royong atau swadaya. Dengan modal yang terbatas, mereka mampu dan berhasil menyelesaikan pekerjaan. Kenyataan seperti ini menunjukkan bahwa mengarahkan masyarakat desa untuk berpartisipasi dalam pembangunan desanya tidak hanya melalui partisipasi secara finansial saja.

Partisipasi tenaga yang dimaksud disini adalah dimana masyarakat terlibat secara langsung dalam melaksanakan program pemanfaatan lahan. Seperti yang telah dikemukakan bahwa anggota masyarakat yang terlibat

dalam pelaksanaan pembangunan seharusnya bekerja atas dasar kesadaran sendiri meskipun tersedia anggaran untuk pembangunan tersebut namun mereka tidak berharap untuk dibayar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh salah seorang masyarakat Desa Wulungsari bahwa :

*“Selain karena ini wajib semua warga, disuruh sama desa tapi juga karena itu tadi mbak ada manfaatnya jadi termasuk dorongan diri sendiri juga. Sebelumnya juga saya ada keinginan sendiri buat nanem, cuman karena ada lomba Hatinya PKK ini jadi kita tingkatkan biar lebih baik lagi, lebih banyak nanemnya.”
(wawancara bersama Ibu Ganti pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 18.30 WIB di rumah Ibu Ganti)*

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Wulungsari meskipun program ini bersifat wajib untuk dilaksanakan seluruh warga Desa Wulungsari, tetapi sebagian besar masyarakat telah mengetahui mengenai program yang akan mereka laksanakan serta manfaat dari pemanfaatan lahan tersebut, sehingga dari kesadaran sendiri itulah yang mendorong partisipasi dan keberlanjutan pelaksanaan pemanfaatan lahan ini.

Bentuk partisipasi tenaga yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wulungsari kaitannya dengan pelaksanaan pemanfaatan lahan pekarangan ini dimulai dari awal persiapan seperti menyiapkan media tanam baik itu polybag dan tanah yang dilakukan secara bersama-sama seperti yang disampaikan oleh Eli :

“Kalau polybag sama bibit sudah ada subsidi dari pemerintah mbak, paling kalau saya itu ikut cari tanah biasanya warga bareng-bareng ngambil tanah soalnya agak jauh tempatnya. Sama kalau lagi musim kering itu bergantian keliling dusun buat nyiramin tanaman 2 orang, biasanya didampingi PKK juga. Kadang juga keliling buat ngasih pupuk. Kalau kerja bakti rutin, yang ngurus tanaman yang dipinggir jalan dusun itu ibu-ibu kalau bapak-bapak biasanya yang dipinggir jalan besar kadang kalau minggu juga anak-anak TPQ ngadain bersih lingkungan.”
(wawancara bersama Ibu Eli pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 19.50 WIB di rumah Ibu Eli)

Dari informasi diatas didapat bahwa warga Desa Wulungsari memiliki kesadaran tinggi untuk ikut dalam kegiatan program ini dimana tidak hanya sebatas pelaksanaan seperti mencari media tanah saja akan tetapi dalam perawatan seperti menyiram pun mereka rutin secara bergantian keliling dusun masing-masing untuk merawat tanaman terutama ketika musim kering tiba.

Gambar 3.6 Kegiatan Kerja Bakti Dusun Depok



Sumber : Dokumentasi pribadi

Selain itu, untuk kerja bakti juga rutin diadakan tiap minggunya berdasarkan Observasi peneliti, kerja bakti dimulai pukul 07.00 pagi dimana masyarakat bersama-sama membersihkan lahan-lahan yang akan digunakan untuk menanam dan selesai pada pukul 09.00, tidak hanya masyarakat dewasa saja tetapi anak-anak pun ikut berpartisipasi dalam membersihkan lingkungan sekitar demi mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pemanfaatan lahan di Desa Wulungsari. Gotong royong membersihkan lingkungan seperti ini sebenarnya memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Wulungsari sejak lama bahkan sebelum ada rencana program pemanfaatan lahan sehingga untuk keberlanjutannya tidak perlu lagi ditingkatkan ataupun dipaksa karena sudah menjadi tradisi.

3.3 Partisipasi dan pengurangan angka kemiskinan

Desa Wulungsari pada tahun 2014 sebelum diberlakukannya program pemanfaatan lahan pekarangan ini memiliki prosentase KK dengan kategori Pra Sejahtera lima tertinggi di Kecamatan Selomerto dengan angka 26,19 % (137 KK).

Tabel 3.1
Jumlah Keluarga Pra Sejahtera Desa di Kecamatan Selomerto
Tahun 2014

	Desa / Kelurahan	Keluarga	Tahapan Keluarga Sejahtera	
			Pra KS	Persentase
1	Kecis	257	17	6,61
2	Kaliputih	432	22	5,09
3	Candi	375	62	16,53
4	Balekambang	398	5	1,26
5	Karangrejo	813	84	10,33
6	Krasak	738	92	12,47
7	Gunungtawang	600	134	22,33
8	Pakuncen	358	35	9,78
9	Selomerto	1.065	121	11,36
10	Sumberwulan	655	111	16,95
11	Plobangan	371	45	12,13
12	Simbarejo	354	25	7,06
13	Wulungsari	523	137	26,19
14	Bumitirto	512	88	17,19
15	Semayu	496	144	29,03
16	Adiwarno	967	221	22,85
17	Kadipaten	767	49	6,39
18	Sinduagung	431	144	33,41
19	Wilayu	399	13	3,26
20	Kalierang	1.319	262	19,86
21	Wonorejo	654	147	22,48
22	Sidorejo	264	85	32,19
23	Tumenggungan	1.148	368	32,06
24	Ngadimulyo	624	64	10,26

Sumber : Kecamatan Selomerto dalam Angka 2014

Apabila dibandingkan dengan saat sekarang setelah adanya program pemanfaatan lahan pekarangan yang dilakukan pemerintah Desa Wulungsari, maka perbedaannya sangatlah mencolok. Untuk tahun 2017 jumlah keluarga Pra Sejahtera di Desa Wulungsari menurun drastis hingga mencapai angka 17 KK saja .

Desa/Kelurahan	Tahapan Keluarga Sejahtera			
	Keluarga	Pra KS	KS I	Keluarga Sejahtera
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Kecis	239	2	52	185
2. Kaliputih	470	251	9	210
3. Candi	287	-	24	263
4. Balekambang	458	32	36	390
5. Karangrejo	815	537	125	153
6. Krasak	761	22	50	689
7. Gunungtawang	609	28	99	482
8. Pakuncen	332	8	117	207
9. Selomerto	1 258	6	184	1 068
10. Sumberwulan	665	184	28	453
11. Plobangan	355	1	64	290
12. Simbarejo	345	-	155	190
13. Wulungsari	517	17	95	405
14. Bumitirto	546	-	133	413
15. Semayu	516	192	43	281
16. Adiwarno	662	157	135	370
17. Kadipaten	796	16	324	456
18. Sinduagung	422	4	40	378
19. Wilayu	427	42	38	347
20. Kalierang	1 163	127	80	956
21. Wonorejo	650	4	50	596
22. Sidorejo	262	28	7	227
23. Tumenggungan	1 156	235	188	733
24. Ngadimulyo	629	83	246	300
Jumlah 2017	14 340	1 976	2 322	10 042

Sumber : Selomerto dalam angka 2018

Didalam penjelasan teori Sugiarto diatas telah disebutkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan ini memiliki nilai ekonomi, dimana pemanfaatan lahan pekarangan dengan penanaman tanaman hortikultura seperti sayuran, bumbu-bumbu dapur, dan buah-buahan akan mendatangkan keuntungan ekonomi bagi keluarga. Pertama, kebutuhan akan sayur dan bumbu dapur dengan standar kualitas tinggi, bergizi, dan aman dapat dicukupi oleh dirinya sendiri tanpa harus membeli dari luar.

Apalagi jika dilakukan secara intensif, maka dapat menghasilkan nilai ekonomi yang lebih besar karena ibu-ibu rumah tangga dapat menjual hasil petanian rumah tangga tersebut ke pasar. Kedua, pemanfaatan lahan pekarangan tidak membutuhkan banyak biaya karena didukung dengan pemanfaatan teknologi terapan sederhana, seperti misalnya pembuatan pupuk organik sendiri.

Untuk pelaksanaannya, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama salah seorang warga Desa Wulungsari dikatakan bahwa:

“Banyak mbak, karena ternyata dari upaya kecil menanam itu, pendapatan keluarga pun juga meningkat. Banyak ibu-ibu yang bahkan dalam setiap panen cabe dan terong saja bisa menghasilkan angka ratusan ribu rupiah. Belum lagi ketika ini mereka mengembangkan tanaman nanas batu di kebun sekitar rumah. Jenis nanas tersebut ternyata cukup baik diterima pasar. Selain itu, Dusun Kemranggen ini juga sebagai Kampung Tani itu sering dapat kunjungan-kunjungan dari daerah-daerah nah itu tiap rombongan (sekitar 20-60) ditarik tarif sekitar 150-200 ribu rupiah itu nanti uangnya masuk Kas, belum lagi kalau pada beli tanaman atau bibit dan bunga itu biasanya pada beli buat dijadiin oleh-oleh, per polybag itu harganya sekitar 10 ribu sampai 15ribuan. Kalau untuk hasil panen sayur itu bahkan sampai dijual diluar dusun,” (wawancara bersama Ibu Sri pada tanggal 17 Maret 2019 pukul 20.10 WIB di rumah Ibu Sri)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka didapat bahwa pelaksanaan pemanfaatan lahan pekarangan ini secara ekonomi sangat membantu dalam pemenuhan perekonomian warga. Khususnya bagi kaum perempuan, dimana sebagian besar mata pencaharian di Desa Wulungsari adalah petani dan buruh tani, terutama untuk perempuan sebanyak 145

warga. Sedangkan kita tahu bahwa pendapatan buruh tani tidaklah menentu dan masih kurang untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan program pemanfaatan lahan ini para butuh tani maupun Ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak menghasilkan pendapatan ataupun masih minim pendapatannya bisa mendapatkan penghasilan tambahan.

Seperti hasil wawancara diatas, Ibu Sri sebagai ibu rumah tangga mengaku bisa menghasilkan pendapatan tambahan dengan menjual hasil panen dari tanaman cabai dan terong yang ditanam di halaman rumahnya bahkan ada yang sampai dapat ratusan ribu untuk sekali panen.

Gambar 3.7



Sumber : Dokumentasi pribadi

Selain itu, untuk Ibu Rumah tangga yang tidak memiliki banyak lahan sehingga hasil panen hanya cukup untuk pemenuhan kebutuhan

sehari-hari juga bisa mengambil peluang sebagai pemasaran. Seperti salah satu warga Dusun Depok yang peneliti wawancarai :

“Kalau dipelaksanaan ini saya berperan di pemasaran mbak kalau ada warga yang punya banyak sayuran nanti saya yang mengelola saya yang menjualkan ke pasar. Itu lumayan mbak kadang dapatnya bisa buat nambah-nambah penghasilan. Kadang perhari buat saya bisa sampai 20 ribu kadang 50 ribu.” (wawancara bersama Ibu Ganti pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 18.30 WIB di rumah Ibu Ganti)

Dengan adanya pemanfaatan lahan ini, para Ibu rumah tangga maupun buruh tani yang memiliki penghasilan tidak menentu atau bahkan tidak memiliki penghasilan sama sekali maka dengan adanya program ini mereka bisa menghasilkan pendapatan tambahan 20-50 ribu sehari bahkan ratusan ribu untuk sekali panen. Hal ini tentu akan berpengaruh kedepannya untuk perlahan-lahan mengurangi angka kemiskinan yang ada di Desa Wulungsari, apalagi apabila pemanfaatan lahan ini lebih intensif, maka dapat menghasilkan nilai ekonomi yang lebih besar karena ibu-ibu rumah tangga dapat menjual hasil pertanian rumah tangga tersebut ke pasar. Ditambah lagi pemanfaatan lahan pekarangan ini tidak memerlukan biaya yang besar hanya membutuhkan ketelatenan untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal.

Gambar : 3.8



Sumber : Dokumentasi Pribadi